

PEMBELAJARAN KECERDASAN JAMAK PADA ANAK USIA DINI

Oleh. Dr.Radjiman Ismail,M.Pd

A. Pendahuluan

Pendidikan pada anak usia dini saat sekarang ini mempunyai peran penting. Ini disebabkan dua puluh tahun yang akan datang merekalah sebagai penerus dan pemegang estafet pembangunan bangsa. Untuk dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain, maka diperlukan pendidikan anak usia dini yang mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Sebagai langkah antisipasi maka di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 dengan jelas mencantumkan keberadaan pendidikan anak usia dini. Di dalam ayat-ayatnya disebutkan antara lain; (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal; (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan atau bentuk lainnya yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan atau bentuk lain yang sederajat.

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa pra sekolah akan sangat menentukan sekali masa depan anak. Perkembangan pada masa dini, baik secara intelektual, emosional, maupun social haruslah dirancang secara optimal terutama dalam pembelajaran di sekolah ataupun di rumah. Pertumbuhan secara fisik juga harus diperhatikan dengan memberikan berbagai macam pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan motorik secara halus dan kasar.

Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan sejak dini merupakan suatu keharusan, sehingga berbagai macam upaya dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki siswa sejak dini, akan memberi kontribusi kepada pembelajaran yang tepat sasaran. Artinya,

pembelajaran dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, baik minat bakat dan kreativitasnya. Dengan demikian anak dapat tumbuh secara optimal.

Aswin Hadis yang mengemukakan bahwa setidaknya ada sembilan faktor penyebab masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia di bidang pendidikan anak usia dini.¹ Kesembilan faktor itu adalah ketidaktahuan, kemiskinan, kurang pendidikan, gagasan orang tua tentang perkembangan anak yang masih sangat tradisional, kurang mau berubah, masih sangat konkret dalam berpikir, motivasi yang rendah karena kebutuhan masih sangat mendasar (untuk survival), menganggap anak usia dini belum perlu mendapat “pendidikan”, dan masih sangat dipengaruhi oleh budaya setempat yang agak sempit. Semuanya merupakan faktor penghambat dalam pendidikan usia dini. Dan jika dicermati merupakan faktor internal dan budaya. Artinya, masyarakat belum menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai prioritas dan kebutuhan primer. Pendidikan anak usia dini dianggap belum begitu penting dalam tumbuh kembang anak. Selain itu faktor ekonomi keluarga juga menjadikan pendidikan anak usia dini bukan prioritas utama dalam kehidupan. Kondisi ini kemudian diperparah dengan kondisi eksternal yaitu praktik pendidikan di masyarakat.

Praktik pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual semata, atau hanya mengembangkan satu jenis kecerdasan saja, jelas merugikan anak didik dan pembangunan karakter bangsa masa mendatang. Untuk itu diperlukan desain pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik. Dengan desain pembelajaran ini setiap anak akan mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan kecerdasan yang dimiliki. Melalui sebuah desain pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk ini siswa dapat mengembangkan kecerdasan sesuai dengan yang dimilikinya.

¹ Fawzia Aswin Hadis, “Strategi Sosialisasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Buletin Padu: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini Edisi 03 Desember 2002* (Jakarta: Direktorat PADU, 2002), p. 19.

B. Hakikat Kecerdasan Jamak.

Setiap makhluk hidup di dunia ini dikarunia otak, baik hewan maupun manusia. Otak yang dimiliki manusia berbeda dengan hewan. Melalui otak manusia dapat menciptakan perubahan peradaban sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan hidup. Otak pada hewan hanya berfungsi untuk dapat melanjutkan kelangsungan hidup semata. Dengan demikian, otak manusia memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat diketahui bahwa otak pada manusia memiliki struktur unik dan memiliki fungsi tersendiri. Penemuan ini kemudian melahirkan berbagai macam pembahasan lanjutan dan kemudian lahir berbagai macam hasil pembahasan dalam bidang psikologi. Hasil pembahasan Daniel Goleman merupakan tonggak dalam pembahasan kecerdasan yang berhubungan dengan otak. Namun demikian pada hakikatnya jauh sebelum pembahasan tentang kecerdasan emosional dipublikasikan, Edward deBono telah memulai melontarkan pemikiran dengan menerbitkan buku “enam topi berpikir”. Di dalam enam topi berpikir ini kecerdasan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan fungsi otak, tidak hanya logis matematis semata, tetapi juga ada dimensi kecerdasan lain. Setiap warna dalam enam topi berpikir memiliki fungsi sendiri sesuai dengan bidangnya, untuk menyelesaikan permasalahan. Ini berarti untuk menyelesaikan permasalahan tidak harus menggunakan kecerdasan logis matematis semata.

Pada kenyataannya kecerdasan logis matematis tidak mampu menjawab tantangan zaman. Keberhasilan seseorang menurut pembahasan mutakhir disebabkan oleh kecerdasan di luar IQ. Pembahasan terbaru ditemukan oleh Daniel Goleman yang menyatakan bahwa setinggi-tingginya IQ, menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.² Kekuatan lain

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Jakarta:Gramedia, 1996). p.45

yang dimaksud oleh Goleman adalah kecerdasan emosional. Pendapat ini berdasarkan data yang diperoleh dari pembahasan di Bell Labs terhadap insinyur dan ilmuwan yang memiliki skor IQ akademis yang amat tinggi, namun beberapa orang lebih bersinar dibandingkan dengan yang lainnya dalam hasil kerjanya walaupun dengan IQ tergolong rata-rata. Perbedaan para bintang tersebut dari rekan-rekan sejawatnya bukanlah IQ akademis, namun IQ emosionalnya.

Hal ini berarti setiap anak didik dapat berhasil sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Walaupun demikian, kecerdasan akademis, yang dilambangkan dengan IQ dan dalam konsep kecerdasan jamak dilambangkan dengan logis matematis, perlu dikuasai oleh setiap siswa. Kecerdasan IQ merupakan bahan awal sebagai landasan dari konsep berpikir yang melandasi pada bentuk kecerdasan lainnya.

Kecerdasan emosional dalam konsep kecerdasan jamak merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Dalam kecerdasan ini lebih menonjolkan sisi pribadi dalam mengelola emosi. Sering juga disebut dengan kecerdasan pribadi. Artinya, setiap siswa memiliki jenis kecerdasan ini bervariasi sesuai dengan kondisi emosi yang dimiliki. Semakin pintar mengelola emosi, maka semakin cerdas anak tersebut. Dengan demikian ada benang merah antara kecerdasan emosional dengan konsep kecerdasan jamak. Gardner membagi kecerdasan menjadi delapan potensi.³ Kedelapan kecerdasan itu adalah;

Pertama, kecerdasan linguistik yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, dan wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik, atau makna bahasa. Dimensi pragmatik atau penggunaan praktik bahasa. Penggunaan bahasa ini antara lain mencakup retorika (penggunaan

³ Howard Gardner dalam Thomas Amstrong. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*, (Bandung:Kaifa, 2002). p. 2-4

bahasa untuk mempengaruhi orang lain melalui tindakan tertentu), mnemonik/hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).

Kedua, kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan seseorang menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya sebagai ilmuwan, ahli komputer, ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis logis ini antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan dan pengujian hipotesis.

Ketiga, kecedasan spasial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan untuk mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasia-visual tersebut (misalnya dekrator interior, arsitek, seniman atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, serta mengorientasikan diri secacara tepat dalam matriks spasial.

Keempat, kecerdasan kinestetik-jasmani adalah kemampuan dan keahlian seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh untuk mempresepsikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya pengrajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuan (*tactile and haptic*).

Kelima, kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang untuk menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsikan (misalnya

sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), menggubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola nada atau melodi, dan warna nada atau warna suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (*global intuitif*), pemahaman formal atau “bawah-atas” (analitis teknis), atau keduanya.

Keenam, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Ketujuh, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri sendiri secara akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

Kedelapan, kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang dalam keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan dengan lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup seperti mobil, sepatu karet, atau sampul CD.

Kedelapan kecerdasan ini melekat pada setiap manusia, namun yang membedakan hanya pada besarnya masing-masing. Artinya, kecerdasan mana yang paling menonjol dimiliki seorang anak dari ke delapan sifat kecerdasan tersebut. Pembelajaran dan identifikasi sejak dini terhadap delapan potensi yang dimiliki siswa akan sangat membantu dalam penanganan siswa secara optimal.

Namun demikian, pada praktiknya pembelajaran masih berlangsung secara konvensional. Artinya, pembelajaran belum mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik secara optimal. Padahal setiap anak didik mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri. Sehingga kemampuan dan potensi ini belum digali dan dikembangkan seoptimal mungkin. Idealnya pembelajaran yang berlangsung mampu menggali delapan potensi yang dimiliki anak didik.

Kecerdasan majemuk anak akan mampu berkembang secara optimal jika dilakukan dengan pembelajaran unggul. Pembelajaran unggul artinya, pembelajaran dilakukan secara holistik dan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat dan kreativitas serta kecerdasan yang dimiliki anak didik. Pembelajaran unggul juga mempunyai pengertian bahwa pembelajaran tersebut mampu memberi stimulasi pada kerja secara optimal. Fasli Jalal menyatakan bahwa otak manusia bersifat hologram yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan neuron ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh mutu dan frekuensi stimulasi yang diterima indra.⁴ Ini berarti untuk memberi stimulasi pada otak tidak terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan stimulasi yang terarah dan terencana sehingga semua panca indra mampu menangkap stimulasi tersebut.

C. Cara Anak berkembang dan cara belajar anak usia dini

Anak usia dini merupakan masa dimana masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan baik secara intelektual maupun emosional berlangsung. Disebut dengan masa keemasan disebabkan segala stimulan yang dilakukan pada masa ini akan menentukan corak pengetahuan yang dimiliki pada masa mendatang. Untuk itu karakteristik anak usia dini mempunyai kekhasan tersendiri. Conny Semiawan menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak

⁴ Fasli Jalal, "Stimulasi Otak Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak" dalam *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini Edisi 02 Oktober 2002* (Jakarta: Direktorat PADU, 2002), p. 8.

usia prasekolah dan mungkin juga anak yang duduk di kelas awal SD, yaitu anak umur kurang lebih 4-7 tahun.⁵

Pada masa ini merupakan masa keemasan dalam semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu diperlukan pelayanan pendidikan yang memadai sehingga potensi kecerdasan dapat berkembang secara optimal dan menyeluruh. Kesalahan dalam mendesain pembelajaran pada anak usia dini akan berdampak pada kehidupan masa depan mereka. Dengan demikian diperlukan bentuk pembelajaran yang dekat dengan dunia anak. Karakteristik yang unik dan menarik ini menjadikan pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara khusus pula. Rancangan pembelajaran khusus ini disebabkan kategori anak usia dini tidak hanya mereka yang telah memasuki usia sekolah TK atau kelas awal SD semata, tetapi juga mereka yang sejak lahir.

Seefeld dan Barbour mengelompokkan perkembangan anak usia dini dalam kategori; *Infancy* atau masa bayi yaitu sejak lahir sampai usia 1 tahun, *toddler* yaitu masa usia 1 sampai 3 tahun, prasekolah yaitu usia 3 sampai 4 tahun, kelas awal SD yaitu usia 5-6 tahun, dan kelas awal lanjut usia 7-8 tahun.⁶ Masa ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan fisik dan non fisik terutama perkembangan otak. Pada masa ini otak berkembang sangat pesat. Namun perkembangan otak ini dapat optimal jika diikuti stimulan yang memadai baik secara internal maupun eksternal.

Secara internal diperlukan pola-pola stimulan yang mampu merangsang perkembangan dan sensor otak sehingga anak usia dini mampu menyimpan berbagai macam informasi dengan baik. Penyimpanan informasi pada otak akan berjalan dengan baik jika diikuti dengan pola-pola yang baik pula. Artinya, stimulan yang diberikan pada anak dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Stimulan secara internal lebih banyak pada

⁵ Conny Semiawan, "Pengembangan Rambu-rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia," dalam *Buletin Padu: Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Vol. 2 No. 1*, (Jakarta: Direktorat PADU, 2003), p. 16.

⁶ Carol Seefeld dan Nita Barbour dalam Siskandar, "Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini," dalam *Ibid*, p. 22.

pertumbuhan dan perkembangan otak itu sendiri secara fisik. Dengan demikian lebih diperlukan nutrisi memadai pada anak usia dini. Kecukupan nutrisi pada tumbuh kembang anak akan memberi kontribusi pertumbuhan dan perkembangan otak anak secara optimal.

Secara eksternal diperlukan pola-pola pembelajaran yang mampu memberi stimulan optimal terhadap potensi yang dimiliki anak usia dini. Melalui pembelajaran yang dirancang secara khusus anak usia akan mendapatkan wahana dan pola sesuai dengan kebutuhan dalam perkembangan maupun pertumbuhan baik secara intelektual, emosional, sosial, fisik, bakat dan kreativitasnya. Pola pembelajaran merupakan stimulan eksternal yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Ini disebabkan melalui desain atau strategi pembelajaran tujuan yang hendak dicapai tersusun secara sistematis, terarah dan terukur.

D. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, memiliki kekhususan sendiri. Kekhususan ini terletak pada desain pembelajaran. Artinya, desain yang akan digunakan harus dirancang sesuai dengan tujuan yaitu siswa mampu mengembangkan pengetahuan kecerdasan jamak seoptimal mungkin dalam satu jenis interaksi pembelajaran. Ini artinya bahwa dengan menggunakan satu jenis pembelajaran sudah mencakup kebutuhan siswa akan terpenuhinya dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yaitu pengetahuan kecerdasan jamak. Lebih lanjut pengertian tentang strategi pembelajaran, Ahmad Rohani menyatakan bahwa strategi pengajaran berkaitan dengan kemungkinan variasi pola yaitu macam dan sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain. Strategi pembelajaran ibarat melacaki deteksi berbagai kemungkinan terhadap sesuatu yang akan dibangun.⁷

Dengan demikian sebuah strategi pembelajaran merupakan variasi seorang guru dalam mengajar. Strategi ini merupakan bentuk deteksi dini

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), p. 33.

untuk dapat merancang pembelajaran yang menarik dan spesifik. Strategi juga bertujuan untuk melakukan tindakan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Strategi merupakan penentuan pilihan atau berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan oleh guru. Jadi strategi lebih menunjuk pada pemikiran abstrak konseptual. Di dalam strategi pembelajaran guru mempunyai peran penting. Ini disebabkan strategi pembelajaran hanyalah sebuah dokumen saja, maka akan menjadi bermakna di tangan seorang guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan dasar di dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, diantaranya menguasai materi, mengetahui strategi dan strategi pembelajaran yang baik serta mampu memberi dorongan (motivasi) kepada siswa untuk belajar.⁸ Ini berarti seorang guru harus mampu menguasai materi dengan baik, selain menguasai strategi pembelajaran yang digunakan. Penguasaan ini mutlak dimiliki oleh guru karena melalui strategi dan penguasaan materi pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Jika guru tidak menguasai materi dan memiliki strategi yang baik, maka tujuan pembelajaran yang sudah dituangkan dalam bentuk kompetensi-kompetensi tidak akan mampu ditransfer ke siswa dengan baik.

Kemampuan guru dalam menentukan strategi dan penguasaan materi merupakan syarat mutlak dalam pembelajaran. Ini disebabkan dalam strategi pembelajaran banyak hal yang harus dikuasai guru sebagai landasan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Dalam kaitan ini Atwi Suparman menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, anak didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa di dalam strategi pembelajaran tidak hanya materi yang harus dikuasai oleh seorang guru, tetapi strategi pembelajaran juga merupakan organisasi belajar yang harus

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), p. 18.

⁹ Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: PAU-UT, 2001), p. 157.

dikelola secara baik.. Dengan demikian seorang guru pada hakikatnya seorang manajer di kelas. Sebagai seorang manajer, maka baik dan buruknya pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru melakukan sistem manajerialnya. Kelas yang dikelola dengan baik tentu akan menghasilkan tujuan belajar yang baik pula.

Menurut Miarso strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.¹⁰ Jadi pengembangan dan penyusunan strategi pembelajaran disusun secara sistematis dan sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran memuat langkah demi langkah pembelajaran sehingga jika terjadi ketidaksesuaian antara tahapan dalam pembelajaran dengan tujuan yang hendak dicapai secara cepat dapat diperbaiki.

Demikian juga halnya dengan strategi pembelajaran tematik berbasis kecerdasan jamak, memiliki kekhususan sendiri. Kekhususan ini terletak pada karakteristik siswa dalam pembelajaran. Artinya, karakteristik siswa yang unik, terutama dalam kemandirian belajar harus menjadi acuan utama dalam pembelajaran.

Pemberian perlakuan pada pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan kecerdasan jamak dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Ini berarti seorang guru harus mampu menguasai materi dengan baik, selain menguasai strategi pembelajaran yang digunakan. Penguasaan kedua konten tersebut mutlak dimiliki oleh guru. Ini berarti menunjukkan kompetensi guru untuk melaksanakan strategi dan penguasaan materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan. Jika guru tidak menguasai materi dan memiliki strategi yang baik, maka tujuan pembelajaran yang sudah dituangkan dalam bentuk kompetensi-kompetensi tidak akan mampu ditransfer ke siswa dengan baik.

¹⁰ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media dan Depdiknas, 2004), p. 530.

Untuk mencapai kompetensi diperlukan aktivitas pembelajaran. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa mempunyai tujuan. Demikian juga halnya dengan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di dalam kelas mempunyai tujuan tertentu pula. Tujuan inilah merupakan pedoman atau kompas bagi seorang guru untuk melakukan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan jelas strategi pembelajaran yang dilakukan juga akan jelas pula. Sebaliknya, tujuan strategi pembelajaran tidak jelas maka akan memberi kesulitan pada guru untuk menjabarkannya di dalam kelas.

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam strategi pembelajaran, ialah; (1) rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus; (2) kesalingtergantungan antara unsur-unsur strategi pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada strategi pembelajaran; (3) tujuan, strategi pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.¹¹

Bermain merupakan strategi pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Melalui bermain ini pula keterukuran dan keterarahan strategi pembelajaran memudahkan dilakukannya evaluasi dalam setiap stimulan yang dilakukan. Dengan pembelajaran yang komprehensif dan unggul semua kebutuhan anak dapat dilayani sebaik dan seoptimal mungkin. Melalui bermain akan memperoleh berkesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan kecerdasan. Karena itu melalui bermain serta alat-alat permainan, anak-anak akan belajar dan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kelangsungan hidupnya yakni dapat beradaptasi dengan lingkungannya masing-masing.

¹¹ Oemar Hamlik, *ibid.*, p. 66.

Strategi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai tujuan dari suatu pokok bahasan atau serangkaian pembelajaran yang telah diberikan kepada anak. Untuk dapat mencapai tujuan seoptimal mungkin, maka diperlukan prinsip dalam menyusun strategi pembelajaran. Prinsip merupakan kompas bagi guru dalam melakukan pembelajaran. Dengan adanya kompas materi yang disampaikan oleh guru tidak bias, tetapi fokus pada satu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2002) *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Amstrong, Thomas. (2002). *Sekolah para juara: Menetapkan multiple intelligence di dunia pendidikan*. Kaifa, Bandung.
- , 2002. *Setiap anak cerdas*. Gramedia, Jakarta.
- Ary, Donald, dkk, (2000) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Depdiknas, (2001), *Program Kegiatan Belajar Tempat Penitipan Anak*, Balitbang, Jakarta.
- Gadner, Howard. (2002). *Multiple intelligence: Teori Dalam Praktik*. Bina Aksara, Batan
- , (1983) *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*, HarperCollins-Basic Book, New York.
- , (1999) *Intellegence Reframed Multiple Intellegence: For The 21st Century*, Basic Book, New York.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional intelligence*. Gramedia, Jakarta.
- Gottman, John, Joan DeClaire, (1997) *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Majemuk*, Gramedia, Jakarta.
- Hamalik, Oemar, (2002) *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Purwanto, Ngalim, (2003) *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Munandar, Utami, (1999) *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, Grasindo, Jakarta.
- Rahmawati, Shinta, ed., (2001), *Mencetak Anak Cerdas Kreatif*, Kompas, Jakarta.
- Santoso, Soegeng, (2002) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Citra Pendidikan, Jakarta.
- , (2000) *Problematika Pendidikan dan Cara Pemecahannya*, Kreasi Pena Gading, Jakarta.
- Semiawan, Conny, (1990) *Prinsip dan Tehnik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- , (2002) *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Yufiarti dan Th. Setiawan, ed., Prehallindo, Jakarta.
- Semiawan, Conny dan Jeniah Halim, (2002) *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Slameto, (2003) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sobur, Alex, (1985) *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Angkasa, Bandung.
- Suparno, Paul, (2001) *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Kanisius, Yogyakarta.

